

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diprioritaskan, karena pendidikan merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung pada seseorang yang masih hidup dan berakal sehat. Pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir logis, bersikap kritis, unggul dan kompetitif. Pendidikan mampu mengarahkan pelakunya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor kehidupan bagi terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa, oleh karena itu jika pendidikan dalam bangsa tersebut maju, maka masyarakat akan lebih berkualitas dalam berpikir dan memanfaatkan sumberdaya alam dengan baik dan bangsa tersebut menjadi bangsa yang maju. Dengan demikian pendidikan harus mendapatkan perhatian yang cukup serius bagi kalangan pendidik maupun calon pendidik.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal, tetapi seringkali sangat idealistis dan tanpa arah, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan dilapangan. Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam hidup ini. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni sifat bawaan, lingkungan, dan latihan. Peran pendidikan pada faktor lingkungan dan latihan, yakni mampu menciptakan suasana yang terkondisi dan memberikan latihan-latihan yang diperlukan dan berkaitan dalam permasalahan dalam kehidupan, Daryanto dan Darmiatun (2013:1). UU Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sistem pendidikan bangsa selalu dipengaruhi oleh pendidikan yang berasal dari sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaan Pendidikan di SD membutuhkan peranan guru dalam membantu, membimbing serta dibutuhkan pada jenjang pendidikan dasar karena siswa SD masih membutuhkan keterlibatan guru dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah (Trianto, 2011: 136). Sedangkan menurut Afandi (2015:16) IPA ialah merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

Pembelajaran IPA di SD melibatkan keaktifan siswa baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasarkan pada pengalaman keseharian siswa. Proses pembelajarannya menekankan pada pembelajaran pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu proses menyampaikan materi dengan detail sesuai tujuan pembelajaran dan tidak hanya melalui ceramah namun juga harus menunjukkan partisipasi siswa secara aktif.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Ibu Sumaryatun, S.Pd. selaku guru kelas VA dan Sholehah, A.Ma. selaku guru kelas VB SDN Sembungharjo 02 menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA dominan menggunakan model pembelajan konvensional yang hanya metode ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas. Guru jarang menggunakan model dan metode terbaru serta guru tidak terlalu tertarik untuk mengajak siswa belajar diluar menurut guru susahny mengontrol siswa saat berada diluar kelas, memerlukan waktu dan persiapan yang terkesan rumit. Siswa masih pasif dalam mengajukan gagasan maupun menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diajukan guru, serta dalam mengemukakan gagasan atau ide siswa masih malu dan takut dalam penyelesaian masalah. Sehingga siswa masih kurang dalam penerapan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran. Jadi perlu adanya pembiasaan berpikir kritis siswa dengan adanya penelitian ini. Data nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) pada mata pelajaran IPA juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan nilai rata-rata UAS yang tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Pada kelas VA nilai mata pelajaran IPA KKM 65

perolehan rata-rata hanya 63,7 sedangkan pada kelas VB perolehan rata-rata 64,6.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dikelas masih sering menggunakan *teacher centered*, beberapa siswa masih tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung sehingga tidak memperhatikan guru saat mengajar dimungkinkan karena pembelajaran yang berlangsung monoton dan membosankan sehingga membuat siswa tidak bersemangat saat belajar. Keaktifan siswa kurang terlihat dalam pembelajaran, ketika guru mengumpan siswa untuk bertanya, siswa tidak ada yang berani untuk bertanya. Kedisiplinan siswa juga masih kurang terbukti dengan adanya siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin dari dengan guru dan masih ada siswa yang sering berpakaian tidak rapi. Kurangnya perhatian guru dan lingkungan sekitar yang tidak kondusif membuat siswa biasa melanggar peraturan, sehingga disiplin siswa dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah masih kurang.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang. Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA adalah model pembelajaran penemuan (*discovery*). Model ini merupakan model belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia baik yang diberikan guru maupun yang dicari sendiri oleh siswa. Untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri. Model ini berbentuk pemberian tugas belajar atau penelitian kepada siswa dengan tujuan supaya siswa dapat mencari sendiri jawabannya tanpa bantuan guru (Hosnan, 2014: 200). Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan siswa dalam

pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi didalam diri siswa (Sulistiyawati dan Wisudawati, 2014: 80). Sehingga siswa akan dapat memahami tugasnya sebagai murid dalam hal seperti ini juga dapat membantu melatih disiplin siswa. Sesuai dengan materi pesawat sederhana siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang akan mereka hadapi dengan pembelajaran melalui pengalaman.

Pembelajaran IPA dengan penemuan akan melatih siswa untuk berpendapat mengenai permasalahan yang dihadapinya. Berpendapat termasuk dalam hal berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditadai dengan sifat-sifat dan bakat kritis berpendapat. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi (Johnson, 2014: 183). Berpikir kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti (Santrock, 2009: 11). Dengan dikolaborasikannya berpikir kritis dan pembelajaran IPA. Maka seorang pengajar atau peneliti dapat melihat kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas dirasa perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA dan disiplin siswa kelas V SDN Sembungharjo 02”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat disimpulkan identifikasi masalah

1. Pada proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam menemukan proses belajarnya sendiri
2. Banyaknya siswa yang belum memahami IPA, terbukti dengan rata-rata nilai yang tidak memenuhi KKM
3. Masih adanya siswa yang tidak menaati peraturan dalam proses pembelajaran sehingga disiplin masih kurang

## **C. Pembatasan Masalah**

Masalah yang dibatasi dalam proposal ini adalah:

1. Penelitian terbatas pada model pembelajaran *discovery learning* yang akan diterapkan pada mata pelajaran IPA
2. Mengetahui seberapa antusiannya siswa dalam pembelajaran untuk berpikir kritis
3. Penelitian bertujuan untuk membiasakan sikap siswa dalam menaati dan tertib peraturan khususnya pada disiplin

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah yang didapatkan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan disiplin dalam mata pelajaran IPA antara sebelum dan setelah mengikuti model pembelajaran *discovery learning*?
2. Apakah Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata pelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* mencapai KKM 65?

#### **E. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan disiplin siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*
2. Untuk mengetahui rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* mencapai KKM 65

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam (IPA)
  - b. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya dalam kajian yang sama
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa
    - 1) Membiasakan untuk disiplin dalam setiap proses pembelajaran

- 2) Banyaknya siswa yang tuntas belajarnya karena dapat mencapai KKM yang ditentukan

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dari pembelajaran yang hanya berpusat guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa
- 2) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui model yang tepat

c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA dan disiplin siswa untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sekaligus sebagai contoh yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan di lapangan
- 2) Sebagai bekal calon guru supaya menjadi bahan masukan bagi penelitian di masa yang akan datang

d. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan alternative dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*
- 2) Mendorong guru lain aktif melaksanakan pembelajaran inovatif
- 3) Memberikan kontribusi bagi sekolah tersebut berupa kualitas pembelajaran yang lebih baik dan mampu meningkatkan minat belajar siswa